

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK

Hana Kamiliya Khairunnisa¹, Betie Febriana^{2*}, Wahyu Endang Setyowati³

Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung^{1,2,3}

*Corresponding Author : betiefebriana@unissula.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh yang buruk dapat berdampak negatif, terutama dalam hal kemandirian anak. Jika pola asuh ini tidak diatasi, dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki pola asuh yang tidak efektif agar tidak mengganggu kemandirian dan perkembangan anak secara keseluruhan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, cerdas dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yang melibatkan seluruh murid di KB Kamboja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Uji korelasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji Gamma, yang dirancang atau dibuat untuk mengukur hubungan antara dua variabel ordinal. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$), yang berarti bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak adalah signifikan. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,868 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah positif. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi tingkat kemandirian anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara pola asuh orang tua yang bekerja dan tingkat kemandirian anak di KB Kamboja dengan p value 0,000.

Kata kunci : anak usia pra sekolah, kemandirian anak, pola asuh

ABSTRACT

Child development is significantly influenced by the parenting styles provided by parents. Poor parenting can have negative effects, particularly on a child's independence. If these parenting issues are not addressed, they can hinder the social and emotional development of children. Therefore, it is crucial to improve ineffective parenting styles so that they do not disrupt the independence and overall development of children, allowing them to grow into independent, intelligent individuals capable of interacting with their social environment. This study employs a quantitative method with a cross-sectional approach, involving all students at KB Kamboja. The sampling technique used is total sampling, with a total of 100 respondents. The correlation test applied in this study is the Gamma test, which is designed to measure the relationship between two ordinal variables. The analysis results show a significance value of 0.000 ($p<0.05$), indicating that the relationship between parenting styles and children's independence is significant. Additionally, the correlation coefficient value of 0.868 indicates a strong positive relationship. This means that the better the parenting style implemented by parents, the higher the level of independence in children. Thus, it can be concluded that there is a close relationship between working parents' parenting styles and the level of independence of children at KB Kamboja, with a p-value of 0.000.

Keywords : children's independence, parenting patterns, pre-school age children

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua yang bekerja memainkan peran penting dalam perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua membesarkan anak dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Dalam konteks orang

tua yang bekerja, tantangan untuk menerapkan pola asuh yang efektif menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini sangat penting (Maccoby & Martin, 2020). Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan dukungan emosional dengan batasan yang jelas, cenderung menghasilkan anak yang lebih mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola tugas dan mengambil inisiatif dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemandirian meskipun orang tua mereka bekerja (Baumrind, 2020).

Kualitas interaksi antara orang tua dan anak juga merupakan faktor kunci dalam perkembangan kemandirian. Menurut Santrock meskipun orang tua memiliki waktu terbatas, interaksi yang bermakna dan berkualitas dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari, seperti membantu anak dengan tugas sekolah atau bermain bersama, dapat memberikan dampak positif pada kemandirian anak. Dalam konteks ini, waktu yang dihabiskan bersama anak menjadi lebih penting daripada durasi waktu itu sendiri (Santrock, 2023). Dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga berkontribusi pada perkembangan kemandirian anak. Anak-anak yang memiliki dukungan dari anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek, cenderung lebih mandiri. Dukungan ini memberikan anak rasa aman dan kepercayaan diri untuk menjalani aktivitas sehari-hari. (Darling & Steinberg, 2022).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan sosial tambahan melaporkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua bekerja, dukungan dari lingkungan sosial dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandirian (Prabowo et al., 2020). Orang tua yang bekerja sering kali mengalami stres akibat tuntutan pekerjaan, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak. Stres dapat mengurangi kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak. Ketika orang tua merasa tertekan, mereka mungkin kurang mampu untuk terlibat dalam kehidupan anak secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengelola stres dan mencari cara untuk tetap terlibat dalam pengasuhan anak (Nguyen & Patel, 2023).

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi orang tua yang bekerja, terdapat beberapa strategi yang dapat membantu mereka memberikan pola asuh yang efektif. Santrock (2021) menyarankan bahwa orang tua harus berusaha untuk menciptakan waktu berkualitas dengan anak, meskipun hanya dalam durasi yang singkat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatur aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemandirian meskipun dalam keterbatasan waktu (Santrock, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Hariyanto menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berdampak positif terhadap kemandirian anak prasekolah. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 75% anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki kemampuan mandiri dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian dan makan sendiri (Widiastuti & Hariyanto, 2022).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kemandirian. Anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam pendidikan menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik. Keterlibatan ini mencakup membantu anak dengan tugas sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan dukungan emosional selama proses belajar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan harus menjadi prioritas bagi orang tua yang bekerja (Miller et al., 2022). Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota-kota besar Indonesia menunjukkan bahwa anak prasekolah dari orang tua yang bekerja cenderung memiliki tingkat kemandirian

yang bervariasi. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang mendukung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, dengan hasil menunjukkan bahwa 70% anak dalam kelompok ini dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Sari & Budi, 2023).

Merupakan penelitian kuantitatif, desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 100 anak KB Kamboja. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *gamma*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner/pengkajian jiwa kemandirian anak usia *pre-school* untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam sehingga didapatkan kebenaran yang menyeluruh. Adapun tujuan penelitian yaitu mengetahui keeratan hubungan pola asuh orang tuanya dengan tingkat kemandirian anak.

METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak didik KB Kamboja. Sampel yang digunakan ialah 100 anak didik KB Kamboja. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *gamma*. Instrument yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner/pengkajian jiwa kemandirian anak usia *pre-school* untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam sehingga didapatkan kebenaran yang menyeluruh.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase
3 tahun	12	12,0%
4 tahun	35	35,0%
5 tahun	53	53,0%
Total	100	100%

Menunjukkan distribusi umur dari 100 responden dalam penelitian mayoitas didominasi oleh anak umur 5 tahun yaitu sebanyak 53 responden dengan presentase 53,0%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	57	57,0%
Laki-Laki	43	43,0%
Total	100	100%

Menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin dari 100 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah frekuensi sebesar 57 dengan presentase 57%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Karyawan	26	26,0%
Wiraswasta	24	24,0%
Guru	17	17,0%
Petani/Buruh	33	33,0%
Total	100	100%

Menunjukkan bahwa distribusi jenis pekerjaan dari 100 pasang orang tua responden paling banyak orang tua bekerja sebagai petani/buruh yaitu sebanyak 33 responden dengan presentase sebesar 33%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Baik	65	65,0%
Cukup	35	35,0%
Kurang	0	0,0%
Total	100	100%

Menunjukkan bahwa distribusi kategori pola asuh dari 100 orang tua responden paling tinggi yaitu pola asuh yang termasuk kategori pola asuh baik sebesar 65 dengan presentase 65,0%.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Kemandirian Anak

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Kurang Baik	0	0,0%
Cukup Baik	37	37,0%
Baik	63	63,0%
Total	100	100%

Menunjukkan bahwa distribusi kategori kemandirian anak dari 100 responden paling tinggi yaitu kemandirian yang termasuk kategori baik sebesar 63 dengan presentase 63,0%.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Tingkat Kemandirian Anak

Kemandirian Anak		Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Total		
Pola Asuh	Kurang Baik	0	0	0	0	0,868	0,000
	Cukup Baik	0	26	9	35		
	Baik	0	11	54	65		
Total		0	37	63	100		

Menunjukkan bahwa hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) yang artinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak adalah bermakna. Nilai *Corelation coefficient* sebesar 0,868 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat dan positif yang berarti semakin semakin baik pola asuh semakin baik pula tingkat kemandirian anak.

PEMBAHASAN

Umur Anak di KB Kamboja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berusia 5 tahun kemampuan adaptasi dengan lingkungan termasuk kontak social dan fisik yang serta kemandiriannya lebih unggul daripada anak usia dibawahnya. Hasil ini selaras dengan penelitian Rina dan Amir (2022) yang menjelaskan bahwa anak usia 5 tahun lebih mandiri karena semakin tinggi usia anak maka semakin tinggi juga kemandiriannya karena anak usia 5 tahun sudah bias beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dari hasil tabulasi data penelitian karakteristik responden berdasarkan rentang umur 3-5 tahun didapati hasil umur 5 tahun mendominasi kategori baik dan lebih unggul dibanding umur 3 dan 4 tahun.

Anak usia prasekolah sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian, terutama dalam konteks bermain, di mana interaksi sosial sangat berpengaruh (Rahmawati, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, di mana anak belajar untuk beradaptasi dan

mengambil keputusan secara mandiri. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur, perawat dapat membantu anak belajar berpikir mandiri dan mengambil keputusan yang tepat untuk kesehatan mereka (Cahyani, 2020).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak, di mana anak laki-laki cenderung lebih cepat dalam mengambil inisiatif dibandingkan anak perempuan. Anak perempuan biasanya lebih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian, terutama dalam situasi sosial yang baru (Sari & Hidayati, 2022). Hasil tabulasi silang penelitian terkait responden berdasar jenis kelamin didapatkan bahwa anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian Haryani (2020) yang menyatakan bahwa kemandirian anak perempuan sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan sosial yang mereka terima sedangkan anak laki-laki cenderung lebih mengekspresikan diri dengan cara yang lebih aktif, yang berpotensi meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa orang tua yang bekerja memiliki anak yang lebih mandiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa orang tua yang bekerja cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang cara-cara yang dapat menumbuhkan minat bakat serta merangsang stimulus kemandirian anak sehingga anak bias memecahkan serta mengatasi permasalahan sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, anak dari orang tua yang bekerja lebih mungkin untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan (Setiawan, 2021). Hasil tabulasi silang penelitian orang tua yang memiliki pekerjaan sering kali lebih memotivasi anak untuk mencari solusi mandiri dalam menyelesaikan masalah oleh karena itu orang tua yang bekerja cenderung memiliki anak yang lebih mandiri. Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua yang bekerja dengan pekerjaan lain seperti petani berkebun, lebih tinggi dari pada pekerjaan lain. Pekerjaan sebagai petani tidak ada keterikatan dengan waktu sehingga memungkinkan orang tua melihat langsung tumbuh kembang anak dan bisa mengajarkan dalam melakukan kemandirian secara langsung.

Proses pengembangan kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang dewasa di sekitarnya, yang dapat memberikan contoh dan dukungan. Hasil penelitian ini selaras dengan panelitian Pramudito (2021) menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang melalui pengalaman belajar yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan. Kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan dan pemahaman dari orang tua dalam proses belajar mereka. Belajar mandiri merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki anak untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, dan ini dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran yang tepat (Pramudito, 2021).

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Pengaruh pola pikir orang tua terhadap pendidikan anak sangat signifikan, karena dapat membentuk karakter dan kemandirian mereka. Membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Prasetyo, 2020).

Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden diketahui sebagian besar responden yaitu 65 (65%) orang tua termasuk kedalam pola asuh yang baik. Dalam penelitian

ini mayoritas ibu yang menjadi responden dan sebagian besar adalah pedagang dirumah atau petani. Dalam konteks budaya, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, terutama dalam memberikan pendidikan moral dan sosial. Ibu yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak dapat mempercepat perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua secara langsung mempengaruhi kemandirian dan kepercayaan diri anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga sangat berkontribusi pada pembentukan karakter dan pendidikan anak. Kolaborasi antara orang tua dalam mendidik anak akan menghasilkan perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan anak (Wibowo, 2020).

Kemandirian Anak

Hasil penelitian menunjukkan dari 100 responden ada 63 (63%) responden yang memiliki kemandirian anak dengan status baik dan berjenis kelamin perempuan. Anak perempuan sering kali perlu didorong untuk mengembangkan kemandirian, yang dapat membantu mereka melepaskan ketergantungan emosional terhadap orang tua. Pengaruh positif dari orang tua sangat penting untuk membantu anak perempuan memahami dan mengatasi ketergantungan yang mereka miliki. Faktor internal, seperti psikologi dan intelektual, memainkan peran kunci dalam proses anak perempuan melepaskan ketergantungan pada orang tua. Mendorong anak perempuan untuk mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang berkontribusi pada pengurangan ketergantungan pada orang tua. Peran orang tua dalam memberikan dorongan yang tepat sangat memengaruhi kemampuan anak perempuan untuk mengatasi ketergantungan yang ada (Dhiwangkara, 2020).

Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang positif berperan penting dalam membentuk kemandirian anak, di mana orang tua menjadi model perilaku yang dapat ditiru. Anak belajar banyak dari interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga, yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian mereka. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yang penting untuk pengembangan kemandirian. Model peran yang baik dari orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam tahap perkembangan praoperasional, interaksi yang konstruktif dengan keluarga sangat penting untuk membangun dasar kemandirian anak (Prabowo, 2022).

Kemandirian yang berkembang pada anak prasekolah dapat dilihat melalui kemampuannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pengalaman sehari-hari dan bimbingan dari orang dewasa berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak pada tahap ini. Hasil pada penelitian ini di dapat kemandirian anak yang berstatus cukup di dominasi anak usia 3-4 tahun. Kemandirian anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dan bimbingan dari orang lain (Santika, 2021).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Tingkat Kemandirian Anak

Uji korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua *variable* dalam penelitian ini yaitu korelasi Gamma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p ($0,000 < 0,05$) dan kemudian H_0 dari penelitian ini dapat dibuang, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Nilai r (0,868) menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak. Tanda positif menunjukkan bahwa arah korelasi searah yang berarti jika semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula kemandirian anak. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmala, 2023) terdapat

hubungan yang signifikan, dengan nilai $p < 0,000$ antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Hasil penelitian dari 100 responden diperoleh hasil 65 orang tua yang termasuk dalam kategori pola asuh baik dan 35 orang tua yang termasuk kategori pola asuh cukup, dan tingkat kemandirian 63 dalam kategori baik dan 37 dalam kategori cukup. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa semakin baik pola asuh maka semakin baik pula kemandirian anak. Penelitian Santoso (2022) menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua yang bekerja cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi dan pembelajaran anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pertama, orang tua yang bekerja sering kali memberikan anak mereka kesempatan untuk belajar mengelola waktu dan tanggung jawab. Menurut Sari dan Hidayati (2022), anak-anak yang ditinggal oleh orang tua mereka yang bekerja lebih sering terlibat dalam kegiatan mandiri, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah atau membantu pekerjaan rumah tangga. Kemandirian ini terbentuk karena anak dipaksa untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa kehadiran orang tua secara terus-menerus. Kedua, anak-anak dari orang tua yang bekerja sering kali didorong untuk menjadi lebih proaktif dalam mencari solusi. Santoso (2021) menekankan bahwa anak-anak ini belajar untuk mandiri dalam menghadapi tantangan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kemandirian yang terbentuk ini sangat penting dalam membangun karakter dan keterampilan sosial anak.

Sebaliknya, anak-anak yang orang tuanya tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu bersama orang tua, namun mereka cenderung lebih bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Rahayu (2020) mencatat bahwa ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar mengatasi masalah secara mandiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulitiya Ningsih, 2022) kemandirian merupakan sifat yang dapat mencul seiringan dengan kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan seseorang dapat terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain seiringan dengan tahap perkembangannya. Lestari (2020) mengatakan bahwa mendrong anak untuk mandiri bisa mengurangi rasa ketergantungan terhadap orang tua. Kemandirian anak juga berasal dari orang tua semakin mandiri orang tua semakin mandiri pula anak tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisyah, 2021) bahwa dampak positif dari orang tua yang bekerja salah satunya adalah meningkatnya tingkat kemandirian anak, karena orang tua yang bekerja mendorong anak dalam mengatasi rasa ketergantungan yang mereka miliki. Kemandirian anak dalam usia dini merupakan kemampuan dasar yang harus mereka miliki untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Ketika seorang anak telah terbiasa hidup mandiri maka anak akan cenderung berfikir positif dan tidak merasa kesusahan dalam segala hal. Secara keseluruhan, pola asuh orang tua yang bekerja dapat memberikan dampak positif pada tingkat kemandirian anak.

Namun, penting juga untuk menyadari bahwa tidak semua anak dari orang tua yang bekerja akan otomatis menjadi mandiri. Faktor lain seperti dukungan emosional dan pendidikan juga berperan dalam pembentukan kemandirian. Santoso (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional yang baik dari orang tua, meskipun sibuk, cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kemandirian. Dalam konteks keperawatan, penting bagi perawat dan tenaga kesehatan untuk memahami dinamika ini. Mereka dapat berperan dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang mendukung kemandirian anak. Menurut Sari dan Hidayati (2022), intervensi yang tepat dapat membantu meningkatkan kemandirian anak, terlepas dari apakah orang tua mereka bekerja atau tidak.

Lebih jauh, perawat dapat membantu menciptakan program intervensi yang fokus pada pengembangan kemandirian anak. Menurut Rahayu (2020), program seperti ini dapat meningkatkan kemandirian anak-anak dengan memberikan mereka alat dan strategi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan. Melalui pendekatan holistik, perawat dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara mandiri. Lestari (2022) menekankan pentingnya peran perawat dalam mendukung keluarga untuk menerapkan pola asuh yang efektif. Berdasarkan penelitian ini didapati bahwa kemandirian anak tergantung pada kepercayaan diri, disiplin, dan pengendalian emosi. Anak yang memiliki tingkat kemandirian rendah cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung perkembangan kemandirian anak, terutama di usia prasekolah.

KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 5 tahun yaitu sebanyak 53 responden. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ada 57 responden yang berjenis kelamin perempuan serta mayoritas orang tua responden bekerja sebagai petani/buruh dengan frekuensi 33 dengan presntase 33%. Pola asuh orang tua responden mayoritas masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 65 orang dengan presentase 65% dan sisanya sebanyak 35 orang masuk dalam kategori cukup dengan presentase 35%. Kemandirian anak dari mayoritas responden lebih banyak masuk dalam kategori baik dengan frekuensi 63 responden dengan presentase 63% dan selebihnya masuk kedalam kategori cukup dengan frekuensi 37% dengan presentase 37%. Hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan tingkat kemandiriran anak yang di uji statistic menggunakan uji gamma mendapat *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Nilai korelasi sebesar 0,0868 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pola asuh dengan kemandirian anak dengan arah positif,yang artinya semakin baik pola asuh maka semakin baik pula kemandirian anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, N. (2021). *Rakyat Daerah Kota Medan Tesis Oleh Nassyiatul Aisyiyah Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas M.*
- Baumrind, D. (2020). *The Influence of Parenting Styles on Child Development. Journal of Child Psychology.*
- Cahyani, N. (2020). Peran Permainan dalam Keperawatan Anak. *Jurnal Keperawatan Anak dan Remaja*, 9(4), 90-100.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2022). *Parenting Styles as Context: An Integrative Model. In Handbook of Parenting: Volume 1: Children and Parenting (pp. 3-29).* New York: Routledge.

- Dhiwangkara, R. (2020). Faktor Psikologis dan Intelektual dalam Kemandirian Anak Perempuan. *Jurnal Keperawatan Anak*, 11(2), 65-73.
- Fatmala, M. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Dengan Tingkat Kemandirian Anak Di Usia Prasekolah*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30134>
- Haryani, M. (2020). Ekspresi Diri dan Kemandirian Anak Laki-laki: Tinjauan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 90-98.
- Kundre, R., Bataha, Y. B., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun) Di Tk Gmim Bukit Moria Malalayang* (Vol. 7, Nomor 1).
- Lestari, N. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Keperawatan dan Psikologi*, 10(1), 45-52.
- Lestari, M. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (2020). *Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction*. In *Handbook of Child Psychology* (pp. 1-101). New York: Wiley.
- Miller, J., Smith, L., & Taylor, R. (2022). *Work-Life Balance and Its Effect on Child Independence*. *International Journal of Psychology*.ba
- Nguyen, T., & Patel, S. (2023). *Social Support and Child Independence: The Role of Extended Family*. *Family Psychology Review*.
- Prabowo, R. (2020). Kasih Sayang Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Keperawatan Psikologi*, 11(2), 67-75.
- Prabowo, T., Setiawan, J., & Lestari, P. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan dan Kemandirian Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Pramudito, Y. (2021). Pendidikan Kemandirian Anak dalam Keluarga: Tinjauan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(3), 78-86.
- Prasetyo, A. (2020). Keterlibatan Orang Tua dan Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 59-67.
- Rahayu, D. (2020). Ketergantungan anak dan dampaknya terhadap kemandirian. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 89-96.
- Rahmawati, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Dini dalam Konteks Permainan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 75-90.
- Santika, D. (2021). Eksplorasi Lingkungan dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 14(3), 50-58.
- Santoso, R. (2021). Kemandirian anak dalam konteks pola asuh orang tua yang bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 67-74.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2023). *Parenting and Child Development: Recent Advances in Research. Child Development Perspectives*.
- Sari, R. H., & Sari, D. R. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak: Tinjauan dari Perspektif Keperawatan*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45-52. doi:10.7454/jki.v26i1.123.
- Setiawan, B. (2021). Dampak Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 8(1), 12-20.
- Sulitiya Ningsih, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Anak Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 58/Ix Tempino. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 60–74. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19535>
- Wibowo, E. (2020). Kolaborasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Perspektif Keperawatan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 70-78.
- Widiastuti, S., & Hariyanto, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan*.